



Penguatan Tata Kelola Usaha dan Kapasitas Produksi Serta Pemasaran Digital Pupuk Organik Produk Paguyuban Tunggal Rabuk di Desa Kragilan, Mojosongo, Boyolali

Topan Setiawan¹, Fanny Hendro Aryo Putro², Etty Sri Hertini³, Sigit Muryanto⁴, Wahyuning Chumaeson⁵, Muhammad Abdul Aziz⁶

Program Studi Ilmu Komunikasi^{1,2,5}, Program Studi Agroteknologi^{3,4}, Program Studi Teknik Informatika⁶
Universitas Boyolali
e-mail: massetiawan111@gmail.com

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Desa Kragilan, Kecamatan Mojosongo, Boyolali, bermitra dengan Paguyuban Tunggal Rabuk untuk mengolah kotoran hewan menjadi kompos ramah lingkungan. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas usaha komunitas lokal melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan menggali potensi dan kearifan lokal. Kegiatan difokuskan pada tiga aspek utama: penguatan tata kelola usaha melalui pendampingan manajemen organisasi dan administrasi keuangan sederhana; peningkatan produksi lewat pelatihan teknis, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta standarisasi produk; dan implementasi pemasaran digital berbasis web guna memperluas pasar dan memperkuat branding. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan anggota, efisiensi produksi, serta perluasan jaringan konsumen. Secara keseluruhan, PKM ini berhasil memberdayakan Paguyuban Tunggal Rabuk berbasis potensi lokal, mendorong kemandirian ekonomi, dan mendukung keberlanjutan lingkungan di Desa Kragilan.

Kata Kunci: *Penguatan, Produksi, Kelola, Pemasaran, Organik.*

Abstract

The Community Partnership Program (PKM) in Kragilan Village, Mojosongo Sub-district, Boyolali, partnered with Paguyuban Tunggal Rabuk to process livestock manure into eco-friendly compost. The program aimed to strengthen the community's business capacity through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach by optimizing local assets and wisdom. PKM activities focused on three key areas: (1) strengthening business governance through mentoring in organizational management, simple financial administration, and effective distribution systems; (2) improving production through technical training, appropriate technology use, and product standardization; and (3) implementing web-based digital marketing to expand market reach, enhance branding, and simplify online transactions. The program outcomes showed improved member skills, greater production efficiency, and expanded consumer networks. Overall, PKM effectively empowered Paguyuban Tunggal Rabuk, fostered local-based business independence, and promoted economic sustainability alongside environmental conservation in Kragilan Village.

Keywords: *Strengthening, Production, Management, Marketing, Organic.*

PENDAHULUAN

Desa Kragilan, Kecamatan Mojosongo, Boyolali, memiliki potensi besar dalam pemanfaatan kotoran hewan karena sebagian besar warganya bergerak di sektor peternakan sapi dan kambing. Setiap hari, jumlah kotoran hewan yang dihasilkan cukup melimpah, namun pengelolaannya masih terbatas pada pembuangan di lahan terbuka yang berpotensi mencemari lingkungan. Menurut penelitian terbaru, limbah peternakan merupakan sumber bahan organik yang dapat diolah menjadi pupuk dengan nilai ekonomis tinggi jika dikelola secara sistematis (Suryanto, 2021; Lestari & Nugraha, 2023). Selain mengurangi polusi, pengolahan limbah ternak menjadi kompos dapat mendukung pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan peternak lokal (Hasanah, 2022). Potensi inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan usaha kompos oleh Paguyuban Tunggal Rabuk di Kragilan.

Secara nasional, kebutuhan pupuk organik di Indonesia semakin meningkat seiring dengan berkurangnya kesuburan tanah akibat penggunaan pupuk kimia secara berlebihan. Pupuk organik berperan penting dalam memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan bahan organik, serta menjaga keseimbangan ekosistem pertanian (Hidayat, 2020; Wibowo & Setiawan, 2024). Menurut penelitian lain, penggunaan pupuk organik juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pupuk anorganik impor yang sering mengalami fluktuasi harga (Putri et al., 2022). Dengan demikian, peluang pasar pupuk organik cukup besar dan menjanjikan, sehingga usaha pengolahan kompos dari kotoran hewan di Kragilan memiliki prospek positif untuk dikembangkan.

Namun demikian, pengembangan usaha pupuk kompos di tingkat komunitas masih menghadapi keterbatasan dalam produksi. Kapasitas produksi Paguyuban Tunggal Rabuk masih rendah karena keterbatasan alat, kurangnya standar mutu, serta keterampilan teknis yang belum optimal. Hambatan utama ini banyak ditemui dalam industri pengolahan kompos di pedesaan (Rahmawati, 2022). Menurut Santoso dan Dewi (2023), peningkatan kapasitas teknis dan dukungan teknologi tepat guna merupakan faktor penting untuk meningkatkan daya saing produk kompos lokal. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan yang fokus pada peningkatan kapasitas produksi agar usaha kompos di Kragilan lebih berdaya saing.

Selain keterbatasan produksi, tantangan lain yang dihadapi Paguyuban Tunggal Rabuk adalah pada aspek pemasaran. Selama ini, pemasaran kompos hanya dilakukan secara konvensional melalui jaringan lokal atau pembeli tetap di sekitar desa. Metode ini membatasi jangkauan pasar dan tidak mampu memaksimalkan potensi penjualan produk. Padahal, digitalisasi memberikan peluang besar bagi komunitas untuk memperluas jaringan konsumen (Prasetyo, 2021; Widodo, 2020). Pemanfaatan platform digital seperti marketplace dan media sosial terbukti dapat meningkatkan visibilitas produk dan efisiensi

pemasaran (Kurniawan & Aditya, 2023). Oleh karena itu, keterbatasan pemasaran harus diatasi dengan inovasi berbasis teknologi.

Solusi yang ditawarkan melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah penerapan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada penguatan potensi lokal. Program meliputi pelatihan peningkatan kapasitas produksi, perbaikan tata kelola usaha, serta penerapan pemasaran digital berbasis web untuk memperluas jangkauan pasar. Sejalan dengan temuan Putra (2023) dan Nuraini (2024), penguatan kelembagaan komunitas dan pemanfaatan teknologi digital merupakan strategi efektif dalam meningkatkan keberlanjutan usaha masyarakat desa. Dengan dukungan pendekatan ini, Paguyuban Tunggal Rabuk diharapkan mampu mengoptimalkan aset lokal, memperkuat kemandirian ekonomi, serta mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Kragilan.

METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Paguyuban Tunggal Rabuk, Desa Kragilan, Mojosongo, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar pengembangan. Pendekatan ini dinilai efektif karena menumbuhkan kemandirian dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan aset yang dimiliki (Nuraini, 2024). Pelaksanaan program difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pelatihan tata kelola usaha, peningkatan kapasitas produksi, pemasaran digital, dan pengelolaan web. Metode ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan anggota paguyuban di setiap tahap agar keberlanjutan program dapat terjaga, sebagaimana dikemukakan oleh Lestari dan Nugraha (2023) bahwa pelibatan komunitas secara langsung memperkuat rasa memiliki terhadap program pemberdayaan.

Pertama, pelatihan tata kelola usaha dilakukan melalui *workshop* manajemen organisasi, penguatan struktur kepengurusan, serta pencatatan keuangan sederhana. Hal ini penting untuk meningkatkan kapasitas administrasi usaha sekaligus membangun akuntabilitas dalam pengelolaan komunitas. Menurut Putra (2023), penguatan tata kelola organisasi desa mampu menciptakan sistem usaha yang lebih tertata dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pengelolaan ekonomi lokal berbasis komunitas.

Kedua, peningkatan kapasitas produksi dilaksanakan melalui pelatihan teknis pembuatan kompos berkualitas, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta standarisasi produk. Tujuannya adalah agar kompos yang dihasilkan memenuhi kebutuhan pasar sekaligus efisien dalam proses produksi. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmawati (2022), kendala utama usaha kompos di pedesaan adalah keterbatasan keterampilan teknis dan peralatan, sehingga pelatihan menjadi strategi kunci dalam peningkatan mutu dan kuantitas produksi.

Ketiga, pemasaran digital menjadi aspek penting dalam perluasan jaringan pasar. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan penggunaan media sosial,

marketplace, serta strategi branding produk agar kompos Paguyuban Tunggal Rabuk dikenal lebih luas. Studi menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran memberikan peluang besar bagi produk lokal untuk menembus pasar regional maupun nasional (Prasetyo, 2021). Dengan strategi ini, produk kompos tidak hanya dipasarkan di tingkat lokal, tetapi juga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

Keempat, pengelolaan web dilaksanakan sebagai sarana utama pemasaran digital. *Website* dirancang untuk menampilkan katalog produk, informasi profil paguyuban, serta fitur pemesanan online. Anggota paguyuban diberikan pelatihan mengenai pengelolaan konten dan pemeliharaan sistem agar mampu mengoperasikan web secara mandiri. Menurut Kurniawan dan Aditya (2023), penguasaan teknologi digital oleh pelaku usaha desa berperan penting dalam membangun citra profesional dan memperluas jangkauan konsumen. Dengan adanya website, usaha Paguyuban Tunggal Rabuk diharapkan lebih profesional, mudah diakses konsumen, dan memiliki daya saing lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Paguyuban Tunggal Rabuk dimulai dengan proses persiapan yang melibatkan identifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan mitra di Desa Kragilan, Mojosongo. Desa ini dikenal memiliki potensi besar di bidang peternakan, khususnya sapi dan kambing, yang menghasilkan kotoran hewan melimpah setiap harinya. Namun, sebelum kegiatan pelatihan dilakukan, tim pelaksana PKM melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pengurus paguyuban, serta diskusi bersama anggota komunitas untuk menggali kondisi nyata di lapangan. Proses ini penting karena pendekatan yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD), di mana pengembangan masyarakat bertumpu pada aset yang sudah ada, bukan pada kekurangan mereka. Dalam konteks ini, kotoran hewan dipandang bukan sebagai limbah, tetapi sebagai sumber daya potensial untuk diolah menjadi pupuk organik kompos. Hasil dari tahap persiapan menunjukkan bahwa masalah utama mitra terletak pada lemahnya tata kelola organisasi, keterbatasan produksi karena proses masih manual dan belum standar, serta pemasaran produk yang masih terbatas di lingkup lokal dengan sistem dari mulut ke mulut. Dengan pemetaan tersebut, tim kemudian merancang rangkaian kegiatan pelatihan yang difokuskan pada empat aspek, yakni tata kelola usaha, peningkatan kapasitas produksi, pemasaran digital, dan pengelolaan web, yang diharapkan dapat memperkuat daya saing paguyuban dalam jangka panjang.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan tata kelola usaha, yang merupakan fondasi penting dalam penguatan kelembagaan Paguyuban Tunggal Rabuk. Dalam pelatihan ini, tim PKM memberikan materi mengenai manajemen organisasi, pembagian tugas, serta penyusunan struktur kepengurusan yang lebih jelas agar setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab. Selain itu,

pelatihan juga mencakup aspek pencatatan keuangan sederhana, termasuk pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan laporan kas bulanan yang dapat dipahami oleh seluruh anggota. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif dengan metode diskusi kelompok, simulasi pencatatan, dan praktik langsung penyusunan laporan sederhana. Dengan adanya pelatihan ini, anggota paguyuban tidak hanya memahami teori manajemen, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari. Hasilnya, pengelolaan keuangan paguyuban mulai lebih transparan dan akuntabel, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan internal anggota maupun calon mitra eksternal. Penerapan tata kelola yang baik ini menjadi landasan penting untuk mendukung keberlanjutan usaha kompos, karena kelembagaan yang kuat akan mempermudah dalam pengambilan keputusan, pengelolaan aset bersama, dan pengembangan kerja sama dengan pihak luar, termasuk pemerintah maupun swasta.

Setelah kelembagaan diperkuat, tahap berikutnya difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi kompos. Pada tahap ini, tim pelaksana PKM memberikan pelatihan teknis mengenai pembuatan kompos dengan metode yang lebih efektif dan efisien, termasuk pengenalan teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Peserta diajarkan cara memilih bahan baku, menyeimbangkan komposisi karbon dan nitrogen, menjaga kelembaban, serta mengatur aerasi agar proses dekomposisi berjalan optimal. Selain itu, paguyuban juga dilatih untuk melakukan standarisasi produk, seperti pengayakan, pengemasan yang rapi, dan pemberian label merek untuk meningkatkan daya tarik di mata konsumen. Dengan adanya peningkatan kapasitas ini, produksi kompos yang sebelumnya hanya sekitar 300 kilogram per bulan meningkat menjadi 500 kilogram per bulan. Tidak hanya kuantitas, kualitas kompos yang dihasilkan juga lebih beragam, tidak berbau, dan memiliki tekstur lebih halus sehingga lebih disukai oleh konsumen. Tahap peningkatan kapasitas ini menjadi sangat penting karena kualitas produk adalah faktor kunci dalam memenangkan kepercayaan pasar. Dengan mutu yang baik dan kapasitas yang meningkat, Paguyuban Tunggal Rabuk memiliki peluang lebih besar untuk memperluas jaringan pemasaran ke wilayah yang lebih luas di luar Boyolali.

Tahap selanjutnya adalah penguatan pada aspek pemasaran digital, mengingat keterbatasan promosi yang sebelumnya hanya mengandalkan sistem tradisional. Tim PKM memperkenalkan berbagai strategi pemasaran berbasis digital, mulai dari penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business, hingga pemanfaatan platform marketplace yang dapat menjangkau konsumen lebih luas. Anggota paguyuban diajak untuk membuat konten promosi sederhana berupa foto produk, testimoni pelanggan, hingga cerita proses produksi yang dapat meningkatkan nilai jual produk. Selain itu, pelatihan juga membekali mereka dengan keterampilan dasar copywriting untuk menulis deskripsi produk yang menarik dan informatif. Implementasi strategi pemasaran digital ini memberikan dampak signifikan, di mana produk kompos Paguyuban Tunggal Rabuk mulai dikenal oleh konsumen dari luar

Boyolali. Penjualan yang sebelumnya hanya mengandalkan konsumen sekitar desa kini berkembang dengan adanya permintaan dari wilayah lain di Jawa Tengah. Digitalisasi pemasaran juga membuka peluang kemitraan dengan toko pertanian maupun komunitas urban farming yang semakin berkembang. Dengan demikian, paguyuban tidak hanya meningkatkan volume penjualan, tetapi juga berhasil membangun citra produk kompos sebagai pupuk organik yang ramah lingkungan, berkualitas, dan memiliki identitas lokal yang kuat.

Tahap terakhir dalam rangkaian pelaksanaan PKM adalah pelatihan pengelolaan web yang difungsikan sebagai katalog produk, media promosi, sekaligus sarana pemesanan online. Website sederhana yang dikembangkan berisi informasi tentang profil Paguyuban Tunggal Rabuk, proses produksi kompos, keunggulan produk, serta daftar harga dan cara pemesanan. Melalui pelatihan ini, anggota paguyuban dibekali kemampuan untuk mengunggah konten, memperbarui informasi, serta menanggapi permintaan konsumen secara daring. Website ini menjadi nilai tambah yang memperkuat kehadiran digital paguyuban di luar media sosial, sekaligus membuka peluang kerja sama dengan pihak lain yang lebih formal. Keberlanjutan program juga menjadi fokus pada tahap ini, di mana tim pelaksana memberikan pendampingan untuk menyusun rencana bisnis jangka panjang, termasuk strategi pengembangan produk, diversifikasi usaha, dan pemetaan peluang mitra kerja. Dengan adanya sistem tata kelola yang lebih baik, kapasitas produksi yang meningkat, pemasaran digital yang aktif, dan website yang terkelola, Paguyuban Tunggal Rabuk kini memiliki fondasi kuat untuk berkembang menjadi pusat produksi pupuk organik yang berdaya saing di Boyolali dan sekitarnya. Secara keseluruhan, tahapan pelaksanaan PKM ini berhasil mendorong transformasi dari komunitas lokal yang sebelumnya terbatas dalam produksi dan pemasaran, menjadi kelompok usaha yang lebih profesional, mandiri, dan berorientasi pada keberlanjutan.

SIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di Paguyuban Tunggal Rabuk, Desa Kragilan, Mojosongo, Boyolali, telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas usaha kompos melalui penguatan tata kelola organisasi, peningkatan produksi, serta pengembangan pemasaran digital berbasis web. Kegiatan pelatihan tata kelola usaha mendorong anggota paguyuban untuk lebih disiplin dalam manajemen kelembagaan dan pencatatan keuangan, sehingga tercipta transparansi serta akuntabilitas yang mendukung keberlanjutan usaha.

Dari sisi produksi, keterampilan anggota dalam mengolah kotoran hewan menjadi pupuk kompos berkualitas meningkat, dengan hasil produksi lebih seragam dan kapasitas yang lebih besar dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Selain itu, strategi pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace terbukti efektif dalam memperluas jaringan konsumen, bahkan menjangkau pasar di luar Boyolali. Pengembangan website sebagai katalog

produk dan media pemesanan online semakin memperkuat citra profesional paguyuban di era digital.

Secara keseluruhan, PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) efektif dalam memanfaatkan potensi lokal untuk membangun kemandirian komunitas. Paguyuban Tunggal Rabuk kini memiliki fondasi yang kuat untuk berkembang sebagai produsen pupuk organik berdaya saing, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, R. (2022). Pemanfaatan limbah peternakan untuk pertanian berkelanjutan di wilayah pedesaan. *Jurnal Ekologi Pertanian*, 14(2), 55-63.
- Hidayat, A. (2020). Efektivitas penggunaan pupuk organik terhadap peningkatan kesuburan tanah pertanian di Indonesia. *Jurnal Agroteknologi Indonesia*, 7(1), 22-31.
- Kurniawan, D., & Aditya, M. (2023). Transformasi digital dalam pemasaran produk pertanian komunitas pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Digital*, 5(3), 88-97.
- Lestari, N., & Nugraha, S. (2023). Pengelolaan limbah peternakan berbasis masyarakat: Studi kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 10(1), 14-25.
- Nuraini, F. (2024). Pendekatan ABCD dalam penguatan ekonomi lokal berbasis teknologi digital. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Sosial*, 8(1), 45-53.
- Prasetyo, T. (2021). Digital marketing untuk pemberdayaan UMKM pertanian di era ekonomi digital. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 9(2), 102-111.
- Putra, B. (2023). Kelembagaan komunitas dan transformasi digital desa berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 6(4), 33-42.
- Putri, A. D., Rahayu, S., & Hanafiah, N. (2022). Dampak penggunaan pupuk organik terhadap efisiensi ekonomi pertanian di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Nasional*, 4(2), 76-85.
- Rahmawati, E. (2022). Kendala teknis pengembangan usaha kompos di tingkat komunitas pedesaan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 3(1), 27-35.
- Wibowo, A., & Setiawan, R. (2024). Kebutuhan pupuk organik nasional dan tantangan keberlanjutan pertanian modern. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Lingkungan*, 12(1), 12-23.
- Widodo, M. (2020). Strategi pemasaran digital berbasis komunitas dalam meningkatkan daya saing produk lokal. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis Digital*, 3(2), 41-50.